

ABSTRAK

MITOS-MITOS DI KECAMATAN TANJUNGANOM KABUPATEN NGANJUK JAWA TIMUR: ANALISIS STRUKTUR, FUNGSI, NILAI BUDAYA, DAN PENGARUH

Nama : Cindy Indrawati
NIM : 15020074001
Prodi/Jurusan : Pendidikan/Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Nama Lembaga : Universitas Negeri Surabaya
Pembimbing : Drs. Parmin, M. Hum
Tahun : 2019

Kata Kunci: Sastra lisan, struktur, fungsi, nilai budaya, dan pengaruh

Tanjunganom merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Nganjuk Jawa Timur. Daerah ini memiliki kekayaan budaya salah satu di antaranya adalah sastra lisan. Usaha melestarikan daerah ini penting karena sastra lisan tersimpan dalam ingatan orang tua atau sesepuh-sesepuh yang jumlahnya makin berkurang. Selain agar budaya yang ada di masyarakat tetap terjaga dengan baik seiring perkembangan zaman, sastra lisan dapat berfungsi sebagai identitas kebangsaan suatu daerah.

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan (1) struktur mitos-mitos yang ada di Kecamatan Tanjunganom, (2) fungsi mitos-mitos yang ada di Kecamatan Tanjunganom, (3) nilai budaya legenda mitos-mitos yang ada di Kecamatan Tanjunganom, (4) pengaruh mitos-mitos yang ada di Kecamatan Tanjunganom.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif jenis penelitian deskriptif yang menekankan pada proses. Sumber data dalam penelitian ini berupa penutur cerita lisan mitos-mitos di Kecamatan Tanjunganom Kabupaten

Nganjuk. Data dalam penelitian ini adalah wawancara dengan informan mengenai cerita mitos-mitos berupa prosa rakyat, mitos, dan hiburan rakyat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, perekaman, wawancara, dokumentasi dan pencatatan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan analisis data penelitian kualitatif.

Hasil penelitian ini adalah mengetahui struktur, nilai budaya, fungsi, dan pengaruh mitos di Kecamatan Tanjunganom. Pertama Struktur dari 4 tataran struktur mitos yaitu tataran geografis meliputi bumi, fisik, iklim dan penduduk serta hasil yang diperoleh dari bumi mulai era kerajaan Mataram dan masa penjajahan Belanda dan terbentuknya Tanjunganom oleh tokoh-tokoh sakti yang berperan pada masa itu. Fungsi salah satu fungsi mitos yang muncul yaitu sebagai alat pendidikan; jangan mudah terprovokasi oleh hal-hal yang tidak menguntungkan, jika dipercaya jangan ingkar, saling tolong-menolong dengan sesama. Adapun nilai-nilai budaya salah satu di antaranya nilai kepahlawanan ditonjolkan pada tokoh Ki Ageng Kerto dan Keniten yang banyak mengajarkan ilmunya kepada muridnya, tokoh Seconegoro yang memiliki jiwa kesatria membantu menangkap pencuri. Adapun pengaruh yang ada pada Mitos-Mitos di Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk salah satu di antaranya, pengaruh yang timbul pada masyarakat kepercayaan berdo'a di makam orang sakti akan mendatangkan berkah, percaya kepada suatu tradisi yang dianggap mampu menghilangkan ilmu hitam, keyakinan terhadap benda peninggalan.

ABSTRACT
MYTHS IN TANJUNGANOM DISTRICT, NGANJUK
DISTRICT, JAWA TIMUR: ANALYSIS OF STRUCTURE,
FUNCTION, CULTURE, AND EFFECT

Name	: Cindy Indrawati
NIM	: 15020074001
Stud Department	: S1 Education/Language and Indonesian Literature Faculty of Language and Art Name of Surabaya
Institution	: Surabaya State University
Advisor	: Drs. Parmin, M. Hum
Year	: 2019

Keywords: Oral literature, structure, function, cultural values, and influence

Tanjunganom is one of the sub-districts located in Nganjuk Regency, East Java. This area has cultural wealth, one of which is oral literature. The effort to preserve this area is important because oral literature is stored in the memory of parents or elders whose numbers are diminishing. In addition to keeping the culture in the community well maintained as the era evolves, oral literature can function as the national identity of a region.

The purpose of this study describes (1) the structure of myths in Tanjunganom District, (2) the functions of myths in Tanjunganom District, (3) the legendary cultural values of myths in Tanjunganom District, (4) the influence of myths -mitos in Tanjunganom District.

The approach used in this study is a qualitative approach type of descriptive research that emphasizes the process. The source of the data in this study is the speakers of oral stories of myths in the District of Tanjunganom, Nganjuk Regency. The data in this study were interviews with informants about the stories of myths such as folk prose, myths, and popular entertainment. Data

collection techniques used in this study were observation, recording, interviewing, documentation and recording. The data analysis used in this study is descriptive method and analysis of qualitative research data.

The results of this study were to know the structure, cultural values, functions, and influence of myths in Tanjunganom District. First, the structure of the four levels of mythic structure is the geographical level covering the earth, physical, climate and population and the desires obtained from the earth from the era of the Mataram kingdom and the masses of Dutch colonialism and the formation of Tanjunganom by powerful figures who played a role at that time. The function of one of the functions of the myth that emerges is as an educational tool; do not be easily profiled by things that are not profitable, if you believe do not deny, help each other with each other. As for cultural values, one of which is highlighted in heroism by the character of Ki Ageng Kerto and Keniten who teach their knowledge to many students, Seconegoro's figure who has a knight spirit helps capture thieves. One of the influences on the Myths in Tanjunganom District, Nganjuk Regency is one of them, the influence that arises in the faithful community praying at the tomb of the magic person will bring blessings, believing in a tradition that is considered capable of eliminating black magic, belief in relics.

PENDAHULUAN

Tanjunganom merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten

Nganjuk Jawa Timur. Daerah ini memiliki kekayaan budaya salah satu di antaranya adalah sastra lisan. Usaha melestarikan sastra lisan di daerah ini penting karena sastra lisan tersimpan dalam ingatan orang tua atau sesepuh-sesepuh yang jumlahnya makin berkurang. Padahal sastra lisan dapat berfungsi sebagai identitas kebangsaan suatu daerah. Salah satu di antaranya adalah mitos-mitos yang terletak di Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk. Konon beberapa tempat di Tanjunganom memiliki mitos-mitos yang dipercaya masyarakat. Tanjunganom memiliki cerita yang unik dan tentunya sejarah yang menjadikan masyarakat percaya sehingga mitos-mitos di Tanjunganom dijadikan sebagai kepercayaan yang mentradisi bahkan dalam acara-acara tertentu seperti yang diadakan setiap Suro misalnya Wayang Timplong, dan Mitos Makam salah satu tokoh yang berpengaruh pada zaman Mataram.

Salah satu di antara beragam budaya yang ada di

Indonesia dan memiliki ciri khas tersendiri adalah kebudayaan Jawa yang masih memakai unsur *kejawen*, seperti di daerah Tanjunganom, Nganjuk. Sebagian dari orang Jawa khususnya Desa Warujayeng dan Desa Getas Kecamatan Tanjunganom yang masih berkeyakinan *kejawen* selalu menggunakan mitos dalam kehidupan sehari-hari, baik tradisi maupun seni. Sebelum terjadi perubahan-perubahan status wilayah seperti sekarang ini, Kecamatan Tanjunganom terdiri dari 16 desa yakni, Desa Kampung Baru, Kaloran, Banjar Anyar, Demangan, Jogomerto, Kedungrejo, Malangsari, Ngadirejo, Sumberkepuh, Sambirejo, Sidoharjo, Sonobekel, Wates dan yang terakhir adalah Warujayeng dan Getas yang akan menjadi lokasi penelitian ini.

Salah satu tempat yang menjadi penelitian ini terletak di area pemakaman umum yang luasnya lebih kurang dua hektar, bertempat di Dusun Kujon Manis Desa Warujayeng Kabupaten Nganjuk, terdapat sebuah makam kuna (Cagar budaya)

yang masih diyakini oleh masyarakat sekitar, sekaligus dikeramatkan terbukti pada bulan-bulan tertentu diantaranya, Bulan Maulud dan Bulan Puasa terlebih Bulan Suro (Muharam) bukan hanya masyarakat sekitar, yang berziarah ke tempat tersebut, melainkan banyak juga dari luar Kota Nganjuk yang datang dengan tujuan kirim do'a dan juga minta berkah kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa, dengan perantara orang sakti yang dimakamkan tersebut. Paling banyak penziarah memohon derajat atau pangkat serta kesuksesan dalam suatu tujuan. Maka tidak asing kalau para calon pejabat seperti calon Kades, Caleg, Cagub bahkan sering kali para pejabat dari luar Jawa yang hadir berziarah untuk mencapai niatannya.

Adapun secara turun-temurun dari cerita para orang tua, para pejabat di Tanjunganom mengakui bahwa yang dimakamkan tersebut adalah seorang tokoh dari kerajaan Mataram yang ditugasi oleh Sri Sultan untuk menjadi Telik Sandi (mata-mata) terkait dengan para

penjajah Belanda pada waktu itu di wilayah Nganjuk, dan sampai sekarang namanya masih sama yakni Toya Mirah (Berbeg).

Salah satu mitos yang dipercaya tersebut adalah salah satu tokoh dari Mataram yaitu, seorang senopati yang merupakan keturunan Pangeran Samber Nyowo, namun dari tutur kata orang pada jaman dahulu dan turun-temurun sampai sekarang beliau adalah: "Ki Ageng Keniten" karena lokasi berada di Dusun Kujon Manis maka nama tersebut lebih terkenal dengan nama "Keniten Kujon".

Alasan dilakukan penelitian di Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk adalah wilayah tersebut memiliki beberapa tempat yang masih kental dengan mitos dan pengaruh masyarakat yang menjadikan mitos tersebut menjadi sebuah tradisi yang masih dilakukan dalam waktu-waktu misalnya ruwatan, wayang, nyadran tertentu serta kegiatan sakral yang dilakukan di wilayah tersebut. Alasan lain dilandasi pemikiran karena beberapa

cagar budaya seperti cerita sejarah yang diperankan atau dipentaskan lewat wayang semakin sedikit penggemarnya dan hanya dipentaskan dalam momen-momen tertentu seperti bersih desa dan nyadran setiap setahun sekali di desa-desa dan sebagian kecil hajatan. Selain itu menurut hasil penelusuran Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Nganjuk, Nganjuk memiliki beberapa jenis wayang salah satunya yaitu wayang Timplong dan Gedog sehingga sejarah dan lakon ide ceritanya perlu diselamatkan mengingat manakala punah dan tidak ada penerusnya, wayang inipun juga akan hilang dari tengah-tengah masyarakat jika para pemangku wilayah di Tanjunganom tidak ada penerusnya.

Mitos Tanjunganom ini dikaji dengan menggunakan struktur, fungsi, nilai budaya dan pengaruh. Struktur akan dikaji dengan struktur C. Levi Strauss, fungsi cerita akan dikaji dengan menggunakan teori fungsi William R. Bascom, nilai budaya yang akan dikaji dengan teori nilai

budaya Endah Susi Lantini dan yang terakhir adalah pengaruh menggunakan kutipan buku Haris Supratno.

KAJIAN TEORI

1. Konsep Folklor

Sastra lisan sering dikaitkan orang dengan apa yang dinamakan folklor, dan bahkan ada yang jelas-jelas menyebutkan sebagai budaya rakyat atau folklore. Istilah folklore pada mulanya adalah ciptaan. Willian John Thoms, seorang ahli kebudayaan antic (antiquarian) Inggris. Menurut etimologinya, perkataan folklore (di Indonesiakan menjadi folklor) berasal dari kata folk dan lore. Kata folk dan lore menurut seorang ahli folklor Amerika Alan Dundes (dalam Danandjaja, yang dimaksud dengan folk itu adalah kelompok orang-orang yang mempunyai ciri-ciri pengenal kebudayaan yang ciri-cirinya tadi dapat membedakannya dari kelompok lain. Sedangkan yang dimaksud dengan lore adalah tradisi dari folk. Ia diwariskan secara turun-temurun melalui cara lisan atau melalui contoh yang disertai dengan perbuatan.

Konsep Flokor menurut Danandjaja (1986: 2) adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Flokor lisan adalah flokor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk (genre) flokor yang termasuk ke dalam kelompok besar ini antara lain (a) bahasa rakyat (*flok speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pemeo; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam dan syair; (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng, dan (f) nyanyian rakyat.

Salah satu bentuk flokor lisan yaitu cerita rakyat, menurut William R. Bascom dalam (Danandjaja 1986:50) cerita prosa dibagi menjadi tiga golongan besar, yaitu: (1) mite (*mitims*), (2) legenda

(*legend*), dan (3), dongeng (*folktale*). Menurut Bascom Mite adalah prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain, atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang dan terjadi pada masa lampau. Sedangkan legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Berlainan dengan mite, legenda ditokohi manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa, dan seringkali juga dibantu oleh makhluk-makhluk ajaib. Sebaliknya dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat.

Dari uraian tersebut, ditarik kesimpulan tentang ciri-ciri sastra lisan, sebagai berikut; a.) Penyebarannya melalui mulut, maksudnya, ekspresi budaya yang

disebarkan, baik dari segi waktu maupun ruang melalui mulut, b.) Lahir di dalam masyarakat yang masih bercorak desa, masyarakat di luar kota, atau masyarakat yang belum mengenal huruf, c) Menggambarkan ciri-ciri budaya suatu masyarakat, sebab sastra lisan itu merupakan warisan budaya yang menggambarkan masa lampau, tetapi menyebut pula hal-hal baru (sesuai dengan perubahan-perubahan social). Oleh karena itulah, sastra lisan disebut juga sebagai fosil hidup, d.) Tidak diketahui siapa pengarangnya, dan karena itu menjadi milik masyarakat, e.) Bercorak puitis, teratur, dan berulang-ulang maka maksudnya, (a) untuk menguatkan ingatan (b) untuk menjaga keaslian sastra lisan supaya tidak cepat berubah, f.) Tidak mementingkan fakta dan kebenaran, lebih menekankan pada aspek khayalan/fantasi yang tidak diterima oleh masyarakat modern, tetapi sastra lisan itu mempunyai fungsi penting di dalam masyarakat, g.) Terdiri dari berbagai versi, h.) Bahasa menggunakan gaya bahasa

lisan (sehari-hari) mengandung dialek, kadang-kadang diucapkan lengkap.

2.2.2 Konsep Mitos

Mitos (mite) berasal dari perkataan Yunani, *mytos*, berarti cerita, yakni cerita tentang dewa-dewa dan pahlawan-pahlawan yang dipuja-puja. Mitos adalah cerita-cerita suci yang mendukung system kepercayaan atau agama (religi).

Yang termasuk ke dalam kelompok mitos adalah cerita-cerita yang menerangkan asal-usul dunia, kehidupan, manusia dan kegiatan-kegiatan hidup seperti bercocok tanam (misalnya kepercayaan tentang Dewi Sri) dan adat-adat yang lain. Menurut Wiliam R. Bascom dalam (Hutomo, 1986:50) yang dinamakan mitos atau mite adalah cerita yang dianggap benar-benar terjadi, serta suci oleh yang mempunyai cerita. Mite ditokohi oleh dewa-dewa atau makhluk setengah dewa. Terjadinya di dunia lain, atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang. Masa terjadinya sudah lampau sekali.

Salah Bentuk-bentuk (genre) flokor yaitu mite, mite pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam, dan sebagainya. Mite juga mengisahkan petualangan para dewa, kisah percintaan mereka, kisah perang mereka, dan sebagainya. Mitos dianggap sebagai sebuah cerita yang 'aneh', yang seringkali sulit dipahami atau diterima kebenarannya karena kisah di dalamnya "tidak masuk akal" atau tidak sesuai dengan apa yang kita temui sehari-hari. Namun karena itu pula, mitos yang kerap kali juga dipakai sebagai sumber kebenaran dan menjadi alat pembenaran (Sudikan, 2015:47).

2.2.3 Konsep Struktur

Struktur adalah hubungan antara unsur-unsur pembentuk dalam susunan keseluruhan. Dalam hal ini, hubungan antar unsur dapat berupa hubungan dramatik, logika, maupun waktu. Jadi dalam struktur itu ada satu unsur pembentuk dan susunannya. Unsur-unsur pembentuk dan susunan

operasional yang dapat digunakan untuk keperluan pengalihan, pengurangan, pengikhtiaran, dan lain-lain (Hutomo dalam Sudikan, 2001:25). Model yang dikembangkan oleh Maranda berasal dari C Levi Strauss, yaitu menggunakan satuan unsur yang bernama myteme dan oposisi biner para ahli dalam menganalisis struktur menggunakan istilah yang berbeda untuk satuan-satuan operasional tersebut.

Levi-Strauss dianggap sebagai pendiri strukturalisme moderen, karena melalui karya-karyanya. Strukturalisme menjadi tren intelektual di Eropa Barat. Khususnya Prancis, cara pandang Levi-Strauss mempunyai studi tentang ilmu antropologi dengan ilmu-ilmu yang lainnya yang terus berkembang (Ahimsa Putra: 31-32).

Levi-Strauss menerapkan metode analisis struktural terhadap fenomena budaya diluar bahasa. Seperti sistem kekerabatan, totemisme, ritual, mitos, dan tabu. Fenomena budaya tersebut berkaitan dengan struktur bawah sadar

manusia dalam menjalani hidup. Unsur yang berperan dalam memakai nalar manusia tersebut adalah mitos. Seperti yang telah diungkapkan pada bagian pendahuluan, mitos dalam konteks strukturalisme Stauss adalah dongeng yang lahir dari hasil imajinasi (khayalan) manusia. Jadi, mitos Strauss berbeda dengan pengertian mitos dalam kajian mitologi. Mitos (dongeng) khayalan manusia memperoleh kebebasan mutlak, untuk mengisahkan kejadian-kejadian diluar kenyataan. Khayalan-khayalan itu dapat menghasilkan kemiripan-kemiripan sebagaimana yang tampak dalam beberapa dongeng yang berasal dari komunikasi yang berbeda.

Mitos merupakan bahasa yang harus dituturkan agar dapat dimengerti. Mitos dan bahasa adalah produk dari aktivitas pikiran manusia. Pikiran itu dimana-mana satu dan sama kapasitasnya. Mitos dapat dianalisis seperti bahasa. Karena menyangkut antara hubungan elemen-elemen didalamnya. Oleh karena itu, dalam pandangan Strauss, mitos seperti halnya

bahasa, bersifat dialektikal yang menghasilkan oposisi biner. Seperti atas-bawah, kaya-miskin, pria-wanita, dan sebagainya. Oposisi biner itu melahirkan suatu keharmonisan yang terdapat dalam pola pikir masyarakat pemilik mitos. Straus membedakan empat tataran yang didalamnya terdapat oposisi, yaitu (1) tataran geografis, (2) tataran-ekonomi, (3) tataran sosiologis, dan (4) tataran kosmologis (Ahimsa-Putra, 2007; 124). Empat tataran inilah yang terdapat dalam sebuah cerita, yang disebut Strauss sebagai struktur mitos. Pertama, tataran geografis, yaitu struktur yang menunjukan letak peristiwa/perjalanan terjadinya cerita yang menunjukkan arah perjalanan selama cerita berlangsung.

Kedua, yakni struktur tekno-ekonomi, berkaitan dengan mata pencaharian. Untuk menemukan struktur ekonomi, Strauss memerhatikan unsur mitos yang menceritakan pengalaman, yakni pada kegiatan ekonomi (Ahimsa-Putra 2001-131)

Ketiga, struktur sosiologis yang berkaitan dengan masalah kemasyarakatan, yakni organisasi masyarakat dan status sosial tokoh (Strauss dalam Ahimsa-Putra 2001:130). Di samping berkaitan dengan status sosial tokoh tersebut, pada hubungan anak-ayah, ibu dan orang lain. Keempat, struktur kosmologis yang berhubungan Strauss dengan dunia ghaib. Pada pada hakikatnya berkaitan dengan asal-usul cerita, struktur, dan hubungan ruang dan waktu dalam alam semesta. Berdasarkan teori tersebut penelitian ini menggunakan teori struktur yang diusung oleh Strauss, karena mitos-mitos yang terdapat di wilayah Tanjunganom.

2.2.4 Konsep Fungsi

Menurut Bascom (dalam Danandjaja, 1986:19) Cerita rakyat merupakan bagian flokor yang mempunyai fungsi bagi masyarakat pendukungnya yaitu ada empat fungsi (a) sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif; (b) sebagai alat pengesahan paranata-pranata

dan lembaga-lembaga kebudayaan; (c) sebagai alat pendidikan anak; dan (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Malinowski (dalam Hutomo,1991:19)

Beranggapan bahwa fungsi dari unsur-unsur kebudayaan itu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan naluri dari manusia maka Redcliffe-Brown beranggapan bahwa fungsi dari unsur-unsur kebudayaan itu ialah memelihara keutuhan dan sistematik struktur sosial (Koentjaraningrat, 1964:68).

(Hutomo,1991:69-73) Juga menyatakan pendapatnya. Pertama, berfungsi sebagai sistem proyeksi. Hal ini dapat dilihat dalam cerita bawang putih dan bawang merah. Cerita ini merupakan proyeksi idam-idaman di bawah sadar dari kebanyakan gadis miskin (yang cantik tentunya) untuk menjadi isteri orang kaya atau bangsawan (pangeran), atau orang tersohor walaupun hal ini hanya terjadi dalam angan-angan belaka.

Dari beberapa teori tersebut ditarik sebuah kesimpulan fungsi sastra lisan di masyarakat. Masing-masing fungsi satu sama lain kadang-kadang berkaitan sehingga satu bahan yang ditemukan oleh seorang peneliti, bahan tersebut kadang-kadang mempunyai berbagai fungsi.

Bedasarkan uraian tersebut, mitos-mitos di Kecamatan Tanjungan Kabupaten Nganjuk Jawa Timur tentunya memiliki fungsi-fungsi penting, bagi masyarakat pendukungnya. Dalam penelitian ini, teori fungsi yang diterapkan adalah konsep fungsi dari teori Fungsi Wiliam R Bascom.

2.2.5 Konsep Nilai Budaya

Sebelum membicarakan mengenai nilai budaya, terlebih dahulu membahas pengertian tentang nilai dan kebudayaan. Ada beberapa pengertian nilai. Nilai adalah pedoman untuk bertindak dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pedoman itu tidak hanya digunakan untuk menentukan hal-hal apa saja yang disukai. Yang

diinginkan, yang dianggap baik, yang harus dicapai, dan sebagainya. Tetapi juga untuk menentukan hal-hal yang sebaliknya, yang tidak disukai yang dianggap buruk, yang tidak diinginkan, dan yang seharusnya dihindari, dan biasanya bersifat abstrak (Ahimsa, 2006: 3).

Lantini dkk (1997:251) membedakan nilai budaya menjadi tiga bagian, yaitu (1) nilai didaktik, yaitu ajaran-ajaran tentang agama, budi pekerti, dan kesempurnaan diri, (2) nilai etik, yaitu hubungan sebab akibat dari adanya sifat-sifat baik dan buruk manusia akibat adanya kekuasaan yang dilandasi oleh hawa nafsu serta keinginan normalistik, (3) nilai religius, yaitu kedekatan dengan Tuhan dalam menjalani kehidupan, orang harus mengetahui asal dan tujuan kehidupan.

Bedasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam sebagian besar masyarakat mengenai sesuatu yang dianggap bernilai, beradab atau tindakan

bermatabat yang sesuai dengan budaya yang hidup di daerah tersebut. Nilai budaya yang ada seperti itulah sehingga dapat dimanfaatkan sebagai pedoman untuk memberi arah dan tuntunan kehidupan masyarakat sebagai makhluk sosial, (Supratno, 1999:12). Masalah nilai budaya erta kaitannya dengan hampir seluruh aspek kehidupan manusia dan masyarakat. Dengan demikian, jelas sekali bahwa penelitian ini tidak mungkin membicarakan ruang lingkup yang demikian luasnya, hal ini disebabkan oleh karena keterlibatan waktu dan kemampuan peneliti untuk melakukan hal itu. Oleh sebab itu, pembatasan-penbatasan dalam penelitian ini perlu dilakukan agar supaya manfaatnya jelas. Adapun nilai yang akan dibicarakan dalam penelitian ini adalah nilai-nilai budaya yang menjadi pegangan bagi kehidupan bersama pada Masyarakat Kecamatan Tanjunganom untuk menghindari kesimpangsiuran pemahaman, maka ada baiknya terlebih dahulu

dijelaskan apa yang dimaksud dengan nilai-nilai budaya dan sistem-sistem yang ada didalamnya.

Sistem nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup di alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dan hidup. Sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia (Koentjaringrat, 1974:32). Sistem kelakuan manusia yang lain yang lebih konkret seperti aturan-aturan khusus, hukum, dan norma-norma semuanya yang berpedoman pada sistem nilai budaya itu. Berdasarkan penjelasan tersebut, nilai budaya dapat dikatakan memiliki ketahanan terhadap penderitaan, berusaha keras dalam hidup toleransi terhadap pendirian atau kepercayaan orang lain, dan gotong-royong.

Nilai-nilai individu dianggap penting antara lain mencakup nilai ketuhanan jasmani dan rohani, nilai keseimbangan, nilai keselarasan, nilai keberanian, nilai kemanunggalan dengan

masyarakat, penguasa dan Tuhan. Nilai yang berhubungan dengan kehidupan sosial antara lain dari kepentingan pribadinya.

Nilai budaya yang biasanya berfungsi sebagai pedoman hidup bagi manusia dalam masyarakat bersifat sebagai umum, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas dan biasanya sangat sulit diterangkan secara rasional dan nyata. Setiap masyarakat baik yang kompleks maupun yang sederhana biasanya mempunyai nilai budaya yang saling berkaitan sehingga membentuk sistem. Sistem tersebut menjadi pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan dan dapat memberi dorongan yang kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakat.

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian yang dapat dikatakan cukup kompleks, sebab perbandingan mitos-mitos dikatakan tidak mudah. adat dan corak budaya dalam masyarakatnya kemungkinan berbeda. Maka dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan konsep nilai

budaya milik Lantini dkk (1997:251) membedakan nilai budaya menjadi tiga bagian, yaitu (1) nilai didaktik, yaitu ajaran-ajaran tentang agama, budi pekerti, dan kesempurnaan diri, (2) nilai etik, yaitu hubungan sebab akibat dari adanya sifat-sifat baik dan buruk manusia akibat adanya kekuasaan yang dilandasi oleh hawa nafsu serta keinginan normalistik, (3) nilai religius, yaitu kedekatan dengan Tuhan dalam menjalani kehidupan, orang harus mengetahui asal dan tujuan kehidupan.

2.2.6 Konsep Pengaruh

Menurut Supratno (2010:194) “pengaruh kebudayaan terhadap masyarakat di sekitarnya adalah suatu daya yang ada atau timbul dalam suatu kebudayaan yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang”, jadi yang dimaksud pengaruh mitos-mitos di kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk terhadap masyarakat pendukungnya di Desa Getas Warujayeng adalah suatu daya yang ada

atau timbul yang membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan masyarakat di Desa Getas. Pengaruh pada kebudayaan itu bersumber pada pengaruh kebudayaan pada masyarakat lain, maka itu mungkin terjadi karena kebudayaan dari masyarakat lain melancarkan pengaruhnya. Hubungan yang dilakukan secara fisik antara dua masyarakat mempunyai kecenderungan untuk menimbulkan pengaruh hubungan timbal balik. Artinya masing-masing masyarakat mempengaruhi masyarakat lainnya, tetapi juga menerima pengaruh dari masyarakat yang lain (Soekanto, 2003:325). Pengaruh kebudayaan itu pula yang terjadi pada masyarakat desa Getas dan Warujayeng, dengan adanya pengaruh tentang mitos-mitos di Kecamatan Tanjunganom yang menimbulkan kepercayaan pada masyarakat penduduknya. Pengaruh kepercayaan itu muncul dari masyarakat satu ke masyarakat yang lainnya. Namun apabila hubungan tersebut berjalan melalui alat-alat komunikasi masa, maka

ada kemungkinan pengaruh itu hanya datang dari satu pihak saja yaitu dari masyarakat pengguna alat-alat komunikasi tersebut sedang pihak lain hanya menerima pengaruh tanpa mempunyai kesempatan memberikan pengaruh balik. Apabila pengaruh dari masyarakat tersebut diterima tidak karena paksaan maka hasilnya dinamakan *Demostrasion effect*. Proses penerimaan pengaruh kebudayaan asing dalam antropologi budaya disebut akulturasi (Soekanto 2003:325). Jadi pengaruh mitos terhadap perilaku masyarakat di Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk adalah suatu daya yang ada dan ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan masyarakat di kecamatan Tanjunganom. Dengan adanya pengaruh kebudayaan, kepercayaan itu muncul dari masyarakat satu ke masyarakat yang lain (Supratno, 2010:134). Pengaruh pertama pada watak yang timbul pada masyarakat ialah dengan adanya suatu berkah yang

didapat setelah berdo'a di makam Ki Ageng Keniten, Endhel Kertosono, Ki Ageng Kerto dan kedua panglimanya, serta tradisi Ruwatan Kartolo. Watak merupakan sifat batin manusia, yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku perbuatan yang dilakukan seseorang. Kedua mengenai kepercayaan hal-hal ghaib yang dialami oleh sebagian Masyarakat setelah berdo'a meminta apa yang diinginkan merupakan kepercayaan tiap individu yang mempercayai hal-hal yang dapat dijumpai diluar pemikiran manusia pada umumnya. Ketiga merupakan pengaruh perbuatan yang dilakukan oleh masyarakat desa Warujayeng adalah menghormati sosok Ki Ageng Keniten, Endhel Kertosono, Ki Ageng Kerto dan kedua panglimanya, serta tradisi Ruwatan Kartolo sebagai seorang tokoh suci dan sebagai tokoh pahlawan mempertahankan agama Hindu pada saat kerajaan Mataram berdiri, dengan cara mengadakan kegiatan religi seperti pengajian yang rutin

sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Hal tersebut merupakan satu bentuk rasa syukur dan melestarikan kebudayaan dengan adanya riwayat mbah Ageng Keniten dan Mbah Ageng Kertonegoro

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan di Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif ini mengutamakan proses dan produk dari wawancara, pengamatan dan pencatatan langsung lapangan, data deskriptif dari karya tulis lisan, dan seni pertunjukan. Sumber data diperoleh dari penutur cerita Lisan narasumber di Tanjunganom. Data penelitian ini berupa struktur, nilai budaya, fungsi, dan pengaruh. Tempat pengambilan data dilakukan di Desa Warujayeng dan Desa Getas Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk. Waktu pengambilan dimulai pada tanggal 27 September 2018 dan berakhir pada tanggal 6 Oktober 2018.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik

Observasi, perekaman, wawancara, Dokumentasi dan pencatatan. Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap yaitu (1) Tahap Perencanaan dan Pra Lapangan, pada tahap ini peneliti telah melakukan pengumpulan data berupa flokor lisan dan flokor setengah lisan. (2) Tahap Pengumpulan Data, tahap pengumpulan data ini dilakukan setelah proposal penelitian disetujui oleh Direktur Penelitian Kecamatan Tanjunganom dan Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Perlindungan Masyarakat. (3) Tahap Analisis Data, setelah data terkumpul baik berupa sastra tulis modern, sastra tulis lama, sastra lisan atau tradisi lisan yang relevan, dan mengandung nilai budaya yang dapat dijadikan sebagai media pendidikan karakter mahasiswa, maka dilakukan proses analisis data. (4) Tahap Penulisan Laporan, setelah proses analisis selesai, maka diambil suatu kesimpulan. Kesimpulan dalam analisis data tersebut kemudian dideskripsikan dalam bentuk laporan penelitian.

Tahap pengolahan data ada tiga yaitu Open coding mulai dari peneliti melakukan kunjungan langsung ke lokasi penelitian, untuk memperoleh data-data melalui wawancara, pengamatan, pencatatan, dan penelurusan dokumen, serta pendokumentasian lokasi. Pada tahap *axial coding*, hasil yang diperoleh dari open coding berupa cerita lisan, hasil wawancara, dan pencatatan kemudian dikembangkan menjadi sebuah cerita yang utuh. Pada tahap *Selective Coding* data yang diperoleh lalu dikelompokkan dan diolah untuk melakukan proses analisis dan pemaknaan setelah di transkripsi Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia.

Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data, triangulasi pengumpulan data, triangulasi metode pengumpulan data, dan triangulasi teori. Teknik penerjemahan menggunakan teknik terjemah bebas dari bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia, wacana lisan berupa prosa ke tulis diterjemahkan

mengutamakan pesan dan makna cerita yang disampaikan.

HASIL PEMBAHASAN

1. Struktur Mitos di Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk Jawa Timur

Struktur mitos di Kecamatan Tanjunganom meliputi 1) tataran geografis meliputi tataran yang meliputi bumi, fisik, iklim dan penduduk serta hasil yang diperoleh dari bumi mulai era kerajaan Mataram dan masa penjajahan Belanda dan terbentuknya Tanjunganom oleh tokoh-tokoh sakti yang berperan pada masa itu, 2) Tataran Tekno Ekonomi tanjunganom sebelumnya adalah daerah yang lebat dengan hutan yang lebat, kemudian berubah menjadi daerah yang memiliki tanah subur dari hamparan persawahan, dan perkebunan berupa padi, jagung, tebu dan sayur-mayur, 3) Tataran Sosiologis yang ditemukan sangat berhubungan dengan status sosial tokoh-tokoh di Tanjunganom misalnya sebutan Ki Ageng (orang yang memiliki ilmu sakti), Pagedhe (orang yang berpengaruh

dalam suatu wilayah), Nyai Endhel (orang nakal), 4) Tataran Kosmologis meliputi makam orang sakti yang dipercaya memiliki kekuatan, kepercayaan mitos ruwatan dan tradisi wayang Timplong, tobak sakti Kyai Pleret.

2. Fungsi Mitos-Mitos di Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk Jawa Timur

Fungsi Mitos-mitos di Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk Jawa Timur diantaranya (1) Sebagai Alat Pemaksa; tradisi setiap bulan Suro di makam Ki Ageng Keniten dan Ki Ageng Kerto tujuan berdo'a agar diberi berkah oleh Tuhan Yang Maha Esa, pagelaran Wayang dan Ruwatan, membawa bunga saat berziarah kubur, (2) Sebagai Alat Pendidikan; jangan mudah terprofokasi oleh hal-hal yang tidak menguntungkan, jika dipercaya jangan ingkar, saling tolong-menolong dengan sesama, cerita sejarah selayaknya diambil ide-ide yang sarat dengan pesan-pesan pendidikan, tidak baik memiliki dendam dan iri hati, (3) Sebagai Alat

Pengesahan Pranta Sosial dan Lembaga Kebudayaan; makam orang sakti tersebut sekarang dijadikan sebagai cagar budaya, pagelaran Wayang Timplong yang semakin surut sehingga kantor dan pusat daerah kabupaten Nganjuk dijadikan sebagai wayang khas di Tanjunganom dan dilindungi kearsipannya dan peninggalan-peninggalan sejarah, (4) sebagai sitem proyeksi; banyak masyarakat yang percaya bahwa makam-makam orang sakti dapat memberikan keberkahan bukan dari Tuhan Yang Maha Esa, sejak zaman dahulu telah ada jiwa kesatria yang tanpa pamrih menolong sesama diharapkan hal itu juga terwujud di zaman sekarang, ide-ide cerita zaman dahulu telah memberikan nilai budi pekerti agar tidak mudah teprofokasi dalam kehidupan.

3. Anaisis Nilai Budaya

Adapun nilai-nilai budaya pada Mitos-Mitos di Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk. (1) Nilai didaktik adalah nilai yang mengajarkan ajaran tentang budi pekerti, agama, budi pekerti, kesempurnaan diri

mengabdikan kepada raja, kepahlawanan. (a) Nilai Kepahlawanan ditonjolkan pada tokoh Ki Ageng Kerto dan Keniten yang banyak mengajarkan ilmunya kepada muridnya, tokoh Secongoro yang memiliki jiwa kesatria membantu menangkap pencuri, pesan-pesan budi pekerti luhur yang ditunjukkan dalam tradisi wayang Timplong, jiwa pahlawan juga ditunjukkan oleh prajurit Mataram yang mampu mengorbankan nyawanya untuk berperang dan benda sejarah peninggalannya menjadi bukti sejarah yang penting. (b) Nilai Kesempurnaan diri mengabdikan kepada raja; tampak pada tokoh Secongoro yang benar-benar patuh kepada rajanya setiap amanahnya akan dikerjakan, ketaatan juga ditunjukkan oleh tokoh Endhel kepada gurunya, walaupun nakal dia tetap menghormatinya, kesempurnaan prajurit kepada raja, (c) Nilai Budi Pekerti; agar para generasi muda tidak mudah

terprofokasi, masyarakat juga menghormati jasa-jasa para tokoh dengan mendoakannya pada tiap bulan-bulan tertentu.

Nilai Etik berhubungan dengan sebab akibat dari adanya sifat-sifat baik dan buruk manusia akibat kekuasaan yang dilandasi hawa nafsu serta keinginan normalistik. (a) Sebab Akibat ditunjukkan pada kesetiaan Keniten yang membangkang kepada Rajanya akibat hasutan atau profokasi pendukung Endhel, pada Mitos Tanjunganom Seconegoro yang merupakan Panggede Pandansali pendukung Brawijoyo akibat perselisihan antar Panggedhe akibatnya dia harus melarikan diri ke Karang Butuhan, pada Mitos Ruwatan sebab kepercayaan masyarakat jika memiliki anak tunggal akan dimakan Bhatero Kala akibatnya masyarakat melakukan tradisi ruwatan agar terhindar dari ilmu hitam, (b) Ketaatan tampak pada tokoh Endhel sebab dia memprofokasi

Keniten akibatnya terjadi perang antara orang kepercayaan dengan rajanya, walaupun begitu endhel memberitahukan

pengapessannya agar di cor timah dia sempat berpesan agar Mataram tetap Jaya, Sebab Adipati Pragola Pati iri dengan Sultan menjadi raja akibatnya terjadi peperangan antara sesama saudara. (c) Nilai Religius; tampak pada masyarakat yang berdo'a mendoakan para tokoh agar mendapatkan berkah dari Tuhan Yang Maha Esa, dengan membersihkan peninggalannya setiap bulan-bulan tertentu dengan tujuan menjaga cagar budaya dan mendapat berkah dari Tuhan.

Nilai Mistik nilai yang berhubungan dengan ilmu ghaib dan unsur kepercayaan; pada mitos Keniten dan Kerto yang hanya bisa mati jika terkena tombak kyai Pleret tampak kekuatan mistiklah yang membuat kedua tokoh ini kebal terkecuali dengan tombak Kyai Pleret. Kendi Pratolo milik Eyang Brojonoto dipercaya bisa menghisap

orang, tradisi Prwokolo yang diadakan rutin pada Bulan Suro masyarakat percaya dengan adanya tradisi tersebut bisa menghilangkan pengaruh ilmu hitam, masyarakat juga mengkeramatkan makam-makan orang sakti yang telah mati untuk meminta kesuksesan, pengasih dan jabatan

4. Pengaruh Mitos-Mitos di Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk Jawa Timur

Adapun pengaruh yang ada pada Mitos-Mitos di Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk yaitu (1)

kepercayaan akan tradisi wayang jika dilakukan desa akan aman, tradisi ruwatan yang bisa menghilangkan ilmu hitam, Endhel yang bisa mati dengan di Cor Timah. (3) Pengaruh perbuatan; mengadakan kegiatan religi doa bersama, pembersihan tombak dengan adat jawa, pagelaran wayang setiap bulan tertentu, melakukan ruwat dengan tata cara jawa.

PENUTUP

Pengaruh yang timbul pada masyarakat kepercayaan berdo'a di makam orang sakti akan mendatangkan berkah, percaya kepada suatu tradisi yang dianggap mampu menghilangkan ilmu hitam, keyakinan terhadap benda peninggalan, (2) Pengaruh mengenai kepercayaan masyarakat terhadap makam yang bisa mengabulkan keinginan, apabila menyerupai pakainnya akan terjadi hal buruk, kekuatan ghaib tombak Kyai Pleret yang mampu menghunus musuh yang memiliki ilmu kebal,

Bedasarkan pembahasan data yang terdapat dalam bab IV tentang Mitos-Mitos di Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk Jawa Timur diperoleh temuan sebagai berikut, yaitu Struktur Mitos di Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk Jawa Timur, Fungsi, Nilai Budaya dan Pengaruh. peneliti mencoba mengungkap nilai-nilai yang terdapat dalam setiap mitos-mitos yang ada di Kecamatan Tanjunganom

sejarahnya berupa sastra lisan yang dituturkan oleh masyarakat, peneliti melalui penelitian ini diharapkan ide-ide cerita yang ada disetiap cerita dapat dijadikan sebagai ilmu pengajaran, pendidikan, serta media informasi dan komunikasi bagi para generasi muda agar dapat dijadikan sebagai pengetahuan sejarah yang harus dilestarikan cerita dan peninggalan sejarahnya.

DAFTAR RUJUKAN

Andriani, Fransisca. 2014. "Mitos Alas Ketonggo Srigati (Petilasan Prabu Brawijaya V) Di Desa Babadan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi (Kajian Struktur, Fungsi, Nilai, Budaya, Dan Pengaruh". Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Surabaya.

Ahimsa, Putra. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss* Mitos dan Karya Sastra.

Yogyakarta: Galang Press.

Danandjaja, James. 1986, *Folklor Indonesia*. Jakarta Utara: PT Temprin.

Hutomo, Suripan Sadi. 1991, *Mutiara Yang Terlupakan*. Surabaya: Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia.

Koentjraningrat. 1974, *Kebudayaan, Mentalit dan Pembangunan*. Jakarta: Media.

Satori, Djam'an. 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta,

Soekanto, Soerjono. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sinuraya, Lesta Br. 2014. "Mite Di Kabupaten Karo Sumatera Utara: Kajian Struktur, Fungsi, Nilai, Kearifan Lokal, dan Kepercayaan".

Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan

- Seni. Universitas Negeri Surabaya.
- Strauss, Levi. 2005, *Antropologi Struktural*. Terjemahan Ninik Rochani Sjams. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2015, *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: CV Pustakaa Ilalang Groub.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001, *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Tiara Wacana.
- Supratno, Haris. 1990, *Flokor Lisan dan Cara Pendokumentasiannya*. Jurnal Media.
- Geertz, Clifford. 1992, *"Tafsir Kebudayaan"*. Terjemahan. Yogyakarta: Kanasius Press
- Lantini, Endah Susi. 1997. Refleksi Nilai-Nilai
- Supratno, Haris. 2010. *Sosiologi Seni Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis Dalam Konteks Perubahan Masyarakat di Lombok*. Unesa University Press.
- Supratno, Haris dan Darni. 2015, *Flokor Lisan Sebagai Media Pendidikan Karakter Mahasiswa*. Surabaya: Unesa University Press.
- Budaya Jawa Dalam Serat Suryaraja. Jakarta: Depdikbud.

